

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini penulis mendeskripsikan hasil penelitian dan menjelaskan hal hal yang berkaitan dengan penelitian.

4.1. Gambaran Umum Kos Rania

4.1.1. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di kos Rania yang berlokasi di Jln. Sanjuan 1, Penfui Timur, Kec. Kupang Tengah, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur.

4.1.2. Deskripsi Kos Rania

Kos rania merupakan salah satu kos-kosan yang terletak di Jln. Sanjuan 1, Penfui, Kec. Kupang Tengah, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Kos ini didirikan sejak tahun 2012 oleh Bpk. Martinus H. Dhewa bersama Mama Trifonia Sri Nurwela dan merupakan kos yang paling pertama yang menempati daerah tersebut. Kos rania terletak di kawasan strategis di penfui, dekat dengan kampus universitas katholik widya mandira kupang, yang memudahkan mahasiswa untuk beraktivitas. Saat ini kos rania dihuni oleh beberapa mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah. Kos rania ini terbilang cukup nyaman dan di minati oleh para perantau selain karena biaya sewa perbulan yang terjangkau fasilitas yang disediakan cukup menarik untuk harga yang terbilang cukup murah yaitu 400.000,-/bulan. Fasilitas kos mencakup 42 kamar yang di lengkapi dengan kursi dan meja belajar, serta fasilitas umum

seperti dapur bersama, kamar mandi, ruang tamu, kios dan akses internet tersedia untuk kenyamanan penghuni kos. Lingkungan kos yang ramai dan sesekali ada kegiatan social yang di adakan oleh para penghuni kos. Peraturan kos termasuk jam kunjungan malam batas pukul 22.00 wita dan kebijakan tamu yang ketat untuk menjaga keamanan dan ketertiban. Pengelolaan kos mulai awal tahun 2021 diganti alihkan kepada Bpk. Dasilva suri bersama istrinya yang tinggal di dekat kos dan bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari anak kos.

Gambar 4.1.

Kos Rania



(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)

Gambar 4.2.

Tata Tertip Kos Rania



(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)

Gambar 4.3.

Peraturan Kos Rania



(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)

4.1.3 Data Jumlah Mahasiswa Yang Tinggal Di Kos Rania

Berdasarkan survei yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 april 2024, di kos rania di Jln Sanjuan 1. Penfui Kupang tercatat 34 orang mahasiswa aktif yang tinggal di kos tersebut. Adapun data jumlah mahasiswa yang tinggal di kos rania, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Data Jumlah Mahasiswa Yang Tinggal Di
Kos Rania

Asal Daerah	Jumlah Mahasiswa
Bajawa	12
Malaka	11
Sumba	2
Manggarai	4
Ende	2
Atambua	3
Total	34 mahasiswa

(Sumber: Olahan Penulis 2024)

4.2. Telaah Informan Penelitian

Informan yang dipilih dalam penelitian ini berjumlah 5 orang sebagai narasumber yang akan diwawancarai mengenai akomodasi komunikasi interpersonal antar mahasiswa berbeda etnis (studi kasus di kos rania jln sanjuan 1 penfui). Pemilihan ke 5 informan karena dapat membantu penulis dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan cara mendatangi dan menanyai langsung kepada ke lima informan yang merupakan perwakilan dari setiap daerah masing-masing yang tinggal di kos rania. Dari pengumpulan data yang dilakukan penulis, informan pada penelitian ini berjumlah 5 orang mahasiswa yaitu dari bajawa 1 orang, dari manggarai 1 orang, dari ende 1 orang, dari sumba 1 orang, dan dari malaka 1 orang. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara yang di mulai dari awal bulan mei 2024 sampai Juni 2024.

Tabel 4.2

Data Singkat Informan Mahasiswa Yang Tinggal Di Kos Rania

NO	Nama Informan	Semester	Daerah Asal	Lama Tinggal
1.	Maria Estefania	2	Bajawa	1 tahun
2.	Lestiana K. Meo	10	Manggarai	1 Tahun
3.	Marsiana Ria	6	Ende	2 Tahun

4.	Hieronima Yunerty Habba	6	Sumba	2 Tahun
5.	Veronica S.B. Bria	6	Malaka	3 Tahun

(Sumber: Olahan Penulis, 2024)

Keterangan:

1. Informan pertama yang ditetapkan penulis dalam penelitian ini adalah Maria Estefania Ngina mahasiswa semester II asal bajawa informan ini mengatakan sudah 1 tahun tinggal di kos rania sejak tahun 2023 sampai sekarang.
2. Informan ke dua adalah Lestianan K. Meo semester X asal manggarai, mengatakan bahawa dia baru 1 tahun tinggal di kos rania. Terhitung sejak tahun 2023 sampai sekarang.
3. Informan ke empat yang di tetapkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah Marsiana Ria mahasiswa semester VI asal ende mengatakan sudah sekitar 2 tahun saya tinggal di kos rania sejak awal tahun 2022 sampai dengan sekarang.
4. Informan keempat adalah Hieronima Yunerty Habba, mahasiswa semester VI asal sumba saat wawancara mengatakan bahwa dia sudah tingal di kos rania selama 2 tahun sampai sekarang
5. Informan ke terakhir adalah Veronica S.B. Bria mahasiswa semester IV asal malaka mengatakan sudah sekitar 3 tahun tinggal di kos rania sejak tahun 2022 sampai sekarang.

4.3. Penyajian Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis akan memaparkan tentang pertanyaan dan penyajian hasil berupa wawancara dan observasi.

4.3.1. Wawancara

Penulis melakukan wawancara dengan menanyakan beberapa pertanyaan berkaitan dengan akomodasi komunikasi interpersonal antar mahasiswa berbeda etnis di kos Rania Jln Sanjuan 1 Penfui Timur. Pertanyaan tersebut dikembangkan berdasarkan 3 indikator yang ditetapkan penulis sebelumnya. Wawancara dilakukan pada Rabu, 5-11 juni 2024 pukul 16.00 WITA di kos Rania.

Secara umum dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai landasan dalam proses pengumpulan data dari para informan yang berjumlah 5 (lima) orang.

1. Saat pertama kali anda datang ke kota kupang dan memilih tinggal di kos rania apa yang anda rasakan saat berada dilingkungan yang baru?

Hasil wawancara dengan Maria Estefania Ngina Mahasiswa asal Bajawa, pada hari Rabu, 5 Juni 2024 mengatakan bahwa:

“saya merasa senang dan antusias untuk memulai kehidupan yang baru di kota yang baru dan bertemu dengan orang-orang baru”

Menurut Lestiana K. Meo mahasiswa asal Manggarai. Saat di wawancarai pada hari Kamis, 6 Juni 2024 mengatakan bahwa:

“Pertama kali datang untuk tinggal di kos rania saya merasa cemas, apakah saya bisa diterima dan bisa berbaur di kos ini oleh teman-teman yang notabene dari berbagai daerah”. Tapi tetap merasa exited karena memang atas dasar kemauan diri sendiri biar bisa belajar hidup mandiri.

Menurut Marsiana Ria, Mahasiswa asal Ende. Saat di wawancarai pada hari Minggu, 9 Juni 2024 Mengatakan bahwa:

“Saat awal masuk ke kos rania saya merasa takut dan deg degkan, karena saya harus berinteraksi dengan orang orang yang baru yang berasal dari berbagai daerah”. namun merasakan senang juga karena bisa keluar pulau dan menemukan kehidupan yang lebih luas.

Menurut Hieronima Yunerty Habba, mahasiswa asal Sumba. Saat diwawancarai pada hari selasa, 11 Juni 2024 mengatakan bahwa:

“Pertama masih malu-malu karena berada dilingkungan baru dan belum terbiasa”.

Menurut Veronica S.B. Bria mahasiswa asal Malaka. saat diwawancarai pada hari selasa, 11 juli 2024 mengatakan bahwa:

“saat pertama kali tinggal di kota kupang dan tinggal di kos rania saya merasa senang dalam arti karena bisa bertemu orang orang baru, dan banyak hal-hal baru yang saya lihat dan lakukan. Terus senang juga karena masih dekat dengan kampung halaman apalagi saya yang tipikal anak yang tidak bisa jauh dari orang tua, sehingga kalau ada waktu libur saya past akan pulang kampong.”

2. Menurut kamu apakah ada perbedaan antara daerah asal kamu dan tempat kamu merantau sekarang?

Menurut Maria Estefania Ngina Mahasiswa asal bajawa. Saat diwawancarai pada hari Rabu, 5 Juni 2024 mengatakan bahwa:

“Budaya dan Bahasa yang dimana berbeda dalam dialeknya. Apalagi di kos rania ini terdapat banyak sekali teman teman yang asalnya berbeda-beda.

Menurut Lestiana K. Meo mahasiswa asal Manggarai. Saat di wawancarai pada hari Kamis, 6 Juni 2024 mengatakan bahwa:

“Perbedaanya lebih ke Bahasa yang di gunakan oleh teman-teman kos yang berbeda budaya”. Kemudian gaya hidup yang mencakup gaya komunikasi orang orang dari daerah asal saya itu relative lebih santai tidak berbicara menggunakan nada bicara yang tinggi dan suara yang kesanya itu berteriak seperti orang orang yang ada di kupang sini. Sedangkan gaya hidup di kota kupang lebih modern dibandingkan dengan kota asal saya”.

Menurut marsiana ria, Mahasiswa asal Ende. Saat di wawancarai pada hari Minggu, 9 Juni 2024 Mengatakan bahwa:

“Ada kak, salah satunya perbedaan yang saya rasakan yakni perbedaan Bahasa”. Karena di kos ini banyak sekali pendatang dari luar kota kupang sehingga bahasanya pun sangat berbeda.

Menurut Hieronima Yunerty Habba, mahasiswa asal sumba saat diwawancarai pada hari selasa, 11 Juni 2024 mengatakan bahwa:

“Banyak sekali perbedaanya mulai dari cuaca, lingkungan, gedung tinggi, macet, dan juga budaya seperti bahasa dan logatnya, pola hidup, serta bentuk interaksi sosialnya. Kalau dari segi Bahasa seperti cara pebawaan logatnya berbeda dan juga nada intonasi berbicaranya pun pasti berbeda.

Menurut Veronica S.B. Bria asal Malaka. Saat diwawancarai pada hari selasa, 11 juni 2024 mengatakan:

“Ada beberapa perbedaan yang sering saya rasakan antara daerah asal saya di malaka dengan daerah lain yang ada di kos ini yang pertama setiap daerah memiliki budaya, adat yang berbeda serta makanan khas, Bahasa, dan kebiasaan sehari- hari bisa sangat berbeda. “

3. Bagaimana komunikasi dan interaksi yang kamu lakukan dengan teman lainnya yang berbeda budaya di lingkungan kos rania?

Menurut Maria Estefania Ngina Mahasiswa asal Bajawa, Saat diwawancarai pada hari Rabu, 5 Juni 2024 mengatakan bahwa:

“saya berkomunikasi masih ada batasanya seperti tidak menyinggung satu sama lain terkait dengan budaya mereka. Saling bertegur sapa, terus paling kalau mau ngobrol sama teman yang menurut saya dekat. Selebihnya kalau berinteraksi sama teman lainnya di kos rania itu tegur sapa saja kalau berpapasan di jalan. Atau berbicara seperlunya saja.

Menurut Lestiana K. Meo mahasiswa asal Manggarai, Saat di wawancarai pada hari Kamis, 6 Juni 2024 mengatakan bahwa:

“Interaksi dengan mahasiswa dari etnis lain biasanya terjadi saat ada kegiatan bersama seperti kerja bakti atau acara makan-makan. Namun, percakapan lebih sering terbatas pada hal-hal umum dan tidak terlalu mendalam”

Menurut Marsiana Ria, Mahasiswa asal Ende. Saat di wawancarai pada hari Minggu, 9 Juni 2024 Mengatakan bahwa:

“berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia agar tidak terjadi salah paham ketika berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai daerah”.

Menurut Hieronima Yunerty Habba, mahasiswa asal sumba saat diwawancarai pada hari selasa, 11 Juni 2024 mengatakan bahwa:

“Komunikasi seperti biasa tanpa memandang budaya, Bahasa, maupun latar belakang berinteraksi seperti sering ddk bersama dan bercerita dengan teman- teman kos atau saling membantu.

Menurut Veronica S.B. Bria, mahasiswa asal Malaka saat di wawancarai pada hari selasa 11 juni 2024 mengatakan bahwa:

“Menurut saya dengan saling menghargai satu sama lain walaupun adanya kebiasaan dan perbedaan Bahasa”.

4. Pernahkah kamu merasa tidak nyaman saat berinteraksi dengan teman teman kos yang berbeda budaya?

Menurut Maria Estefania Ngina Mahasiswa asal bajaw. Saat diwawancarai pada hari Rabu, 5 Juni 2024 mengatakan bahwa:

“Iya, merasa tdk nyaman karena dari segi Bahasanya sy kurang memahami arti dari Bahasa mereka. Apalagi saat pertama kali saya tiba dikota kupang yang dimana banyak sekali Bahasa yang menurut saya itu asing dan sulit untuk di mengerti dari segi Bahasa dan intonasinya yang biasa di sebut logat”.

Menurut Lestiana K. Meo mahasiswa asal Manggarai, semester X yang tinggal di kos rania selama 1 tahun. Saat di wawancarai pada hari Kamis, 6 Juni 2024 mengatakan bahwa:

“Pernah, karena mereka itu suka ceplas ceplos kalau bicara, dan kalau bicara agak nge gas gitu menurut saya”.

Menurut Marsiana Ria, Mahasiswa asal Saat di wawancarai pada hari Minggu, 9 Juni 2024 Mengatakan bahwa:

“Saya pernah mengalami rasa tidak nyaman itu, ketika berinterkasi dengan teman teman dari daerah lain karena kurangnya info dan topik pembicaraanya yang dimana kadang saya harus selalu pikir-pikir dulu ketika ingin melakukan obrolan”.

Menurut Hieronima Yunerty Habba, mahasiswa asal sumba saat diwawancarai pada hari Selasa, 11 Juni 2024 mengatakan bahwa:

“Saya pernah mengalaminya karena belum terbiasa saja sih kak”.

Menurut Veronica S.B. Bria mahasiswa asal malaka saat diwawancarai pada hari selasa 11 juni 2024 mengatakan bahwa:

“iya merasa tidak nyaman saat berinteraksi dengan teman kos yang berbeda budaya karena memiliki kebiasaan yang berbeda setiap orang misalnya seperti cara menghabiskan waktu luang, ada yang lebih suka menghabiskan waktu luang dengan, bermain handpone seharian, dan ada juga yang menghabiskan waktu luangnya dengan berkumpul bersama teman dan berbagi cerita. Disini saya pernah mersa tidak nyaman karena ketika berinteraksi dengan teman beda budaya dia selalu sibuk dengan bermain hp dan saya mersa saya disitu semacam tidak terlihat ada.”.

5. Bagaimana kamu menghadapi kesalahpahaman yang terjadi karena perbedaan budaya?

Menurut Maria Estefania Ngina Mahasiswa asal bajawa, Saat diwawancarai pada hari rabu, 5 Juni 2024 mengatakan bahwa:

“Dengan berkomunikasi, kalau saya merasa ada masalah atau hal yang saya rasa tidak nyaman, saya akan menghadapinya dengan cara menyelesaikannya dengan berkomunikasi dan berpikir untuk tidak menutup diri, karena jika dipendam bisa stress karena merasakan jengkel dan tidak tenang.

Pernah ada kejadian pertikaian antara saya dengan teman kos dari etnis malaka, terkait perbedaan kebiasaan dan Bahasa. Ini bermula saat mereka menghabiskan waktu luang di malam minggu yakni berkumpul bersama etnis mereka dan berbagi cerita namun mereka terdengar terlalu rebut dan berisik sehingga mengganggu kenyamanan anak kos lainnya. Di kos ini beberapa teman kos lain juga merasa demikian namun mereka kurang vocal untuk menyampaikan pendapatnya sehingga meskipun terganggu mereka hanya bisa membiarkan saja. Beberapa anggota Etnis ini terkenal dengan kebiasaanya yang suka teriak teriak tidak jelas bukan hanya sekali tetapi sudah keseringan, waktu itu saya mencoba menegur mereka dengan baik baik namun respon mereka saat itu memang langsung diam tetapi tidak lama setelah itu mereka rebut lagi, mungkin ada bebrapa dari mereka tidak terima dan tetap melakukan keributan lagi dan mulai berbicara menggunakan Bahasa daerahnya dan ketahuan mereka membicarakan nama saya yang dimana saya mengetahuinya dari beberapa teman saya di kos rania yang mengerti dengan Bahasa mereka. karna itu saya langsung berinisiatif bertanya

langsung namun mereka biasanya hanya berkelompok ketika sendiri sendiri hanya bisa diam. Kejadian tersebut waktu itu semakin parah sehingga adu mulut dan saling pukul terjadi yang menyebabkan kami dipanggil oleh pengelola kos untuk diadili dan menyelesaikan masalah kami.

Menurut Lestiana K. Meo mahasiswa asal Manggarai, semester X yang tinggal di kos rania selama 1 tahun. Saat di wawancarai pada hari Kamis, 6 Juni 2024 mengatakan bahwa:

“Menghindari kesalahpahaman dengan memberikan informasi sebernar-benarnya terjadi tanpa menambah masalah yang ada, berkomunikasi dengan baik saling menyesuaikan diri, menghormati, menghargai, dan berbicara dengan baik menggunakan Bahasa Indonesia.

Menurut Marsiana Ria, Mahasiswa asal Ende. Saat di wawancarai pada hari Minggu, 9 Juni 2024 Mengatakan bahwa:

“menurut saya dengan berkomunikasi terbuka dan harus mengetahui siapa lawan bicara saya sehingga saya bisa menyesuaikan diri menyesuaikan cara berbicara saya tergantung pada siapa saya berbicara dan dalam konteks maupun situasi yang seperti apa”

Menurut Hieronima Yunerty Habba, mahasiswa asal Sumba saat diwawancarai pada hari selasa, 11 Juni 2024 mengatakan bahwa:

“Komunikasi seperti biasa tanpa memandang budaya, Bahasa, maupun latar belakang”.

Menurut Veronica S.B. Briamahasiswa asal malaka saat diwawancarai mengatakan bahwa:

“Dengan memiliki sikap keterbukaan, dan keinginan untuk belajar serta bersadaptasi dengan menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain.

6) Apakah kamu merasa perlu mengubah gaya bicara dalam situasi tertentu di kos rania? Mengapa?

Menurut Maria Estefania Ngina Mahasiswa asal bajawa, Saat diwawancarai pada hari rabu, 5 Juni 2024 mengatakan bahwa:

“Perlu kak, ini menyangkut perasaan juga kak karena saya mengubah gaya bicara sesuai perasaan yang saya rasakan kalo saya sedang marah kadang saya bersikap lebih diam dari biasanya, Kadang kalau dipaksa bicara saya bisa menjadi pemarah.

Menurut Lestiana K. Meo mahasiswa asal Manggarai, Saat di wawancarai pada hari Kamis, 6 Juni 2024 mengatakan bahwa:

“Saya rasa penting ketika ingin berbicara dengan yang lebih tua. Seperti berbicara dengan senior di kos atau pemilik kos biasanya lebih bersikap sopan, dan menghargai mereka.”

Menurut Marsiana Ria, Mahasiswa asal Ende Saat di wawancarai pada hari Minggu, 9 Juni 2024 Mengatakan bahwa:

“Perlu, karena di kos terdapat banyak orang yang berasal dari daerah lain yang memiliki cara bicara masing-masing, serta umur yang berbeda-beda”.

Menurut Hieronima Yunerty Habba, mahasiswa asal sumba saat diwawancarai pada hari selasa, 11 Juni 2024 mengatakan bahwa:

“iya, saya merasa perlu mengubah gaya bicara saya ketika berbicara dengan seseorang. Saya perlu mengubah intonasi suara dan kualitas suara terhadap orang lain tergantung dengan situasi yang dihadapi misalnya ketika teman saya sedang sakit dengan otomatis saya akan memelankan suara saya berusaha untuk tidak ngegas atau ribut seperti saat ketika saya sedang senang.”

Menurut, Veronica S.B. Bria mahasiswa asal malaka saat di wawancarai pada hari selasa, 11 juni 2024 mengatakan bahwa:

“Sangat penting bagi saya dalam mengubah gaya berkomunikasi di lingkungan kos ini, karena saya bisa menyesuaikan diri dengan mempertimbangkan dengan siapa kita berbicara, dan dalam konteks apa saja. Seperti ketika saya berbicara dengan sesama etnis saya merasa nyaman dan lebih santai dan biasanya suka blak blakan ketika berbicara namun berbeda saat ingin berbicara dengan teman kos yang lain mungkin saya perlu lebih sopan lagi ketika berbicara dengan memperhatikan kata-kata yang akan diucapkan”.

7. Menurut kamu apakah factor penghambat dan pendukung yang kamu alami saat berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya yang berbeda budaya?

Menurut Maria Estefania Ngina Mahasiswa asal bajawa, Saat diwawancarai pada hari rabu, 5 Juni 2024 mengatakan bahwa:

“Factor penghambat: Bahasa, kurangnya pengetahuan tentang budaya lain, streatip atau prasangka yang tidak tidak terhadap orang lain. Factor pendukung Harus ramah, dan memiliki keinginan berkomunikasi dengan orang lain. Harus mau mengajak orang mengobrol dengan langkah awal yaitu dengan cara menegur duluan dan menyapa orang lain”.

Menurut Lestiana K. Meo mahasiswa asal Manggarai, Saat di wawancarai pada hari Kamis, 6 Juni 2024 mengatakan bahwa:

“factor penghambat dalam berkomunikasi karna mereka lebih sering menggunakan Bahasa daerahnya, sedangkan factor pendukung saling mengerti”.

Menurut Marsiana Ria, Mahasiswa asal Ende Saat di wawancarai pada hari Minggu, 9 Juni 2024 Mengatakan bahwa:

“Factor penghambat adalah susah untuk bergaul dengan orang lain sedangkan Factor pendukung adalah teman-teman kos yang saling mengerti”.

Menurut Hieronima Yunerty Habba mahasiswa asal Sumba saat diwawancarai pada hari Selasa, 11 Juni 2024 mengatakan bahwa:

“Factor penghambat salah satunya adalah saya belum paham akan budaya dan Bahasa mereka dan juga kurangnya interaksi dan komunikasi sedangkan factor pendukung mungkin karna sudah biasa dan paham akan budaya mereka akhirnya tidak ada lagi kesalahpahaman”.

Menurut Veronica S.B. Bria mahasiswa asal Malaka saat di wawancarai pada tanggal 11 Juni 2024 mengatakan bahwa:

“Factor penghambat yang utama adalah Bahasa karena perbedaan Bahasa dapat menyebabkan kesalahpahaman, juga rasa ketidaknyamanan dapat membatasi kemampuan berbicara dengan baik. Factor pendukungnya adalah saling menerima perbedaan dan saling pengertian.”

8. Bagaimana Cara kamu mengatasi perbedaan-perbedaan yang terjadi supaya interaksi berjalan dengan baik?

Menurut Maria Estefania Ngina Mahasiswa asal Bajawa, Saat diwawancarai pada hari Rabu, 5 Juni 2024 mengatakan bahwa:

“Yang saya lakukan adalah mau mengajak orang mengobrol dengan langkah awal yaitu mau menegur duluan dan menyapa orang lain”.

Menurut Lestiana K. Meo mahasiswa asal Manggarai Saat di wawancarai pada hari Kamis, 6 Juni 2024 mengatakan bahwa:

“Meminta mereka untuk berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia yang mudah dimengerti”.

Menurut Marsiana Ria, Mahasiswa asal Ende. Saat di wawancarai pada hari Minggu, 9 Juni 2024 Mengatakan bahwa:

“Dengan Saling menghargai”.

Menurut Hieronima Yunerty Habba, mahasiswa asal Sumba saat diwawancarai pada hari selasa, 11 Juni 2024 mengatakan bahwa:

“Berteman dan berinteraksi tanpa memandang budaya dan latar belakang mereka”.

Menurut Veronica S.B. Bria mahasiswa semester VI asal Malaka saat diwawancarai pada tanggal 11 juni 2024 mengatakan bahwa:

“Berkomunikasi terbuka dalam artian berbicara jujur dan mendengarkan dengan baik”

4.3.2. Akomodasi Komunikasi yang terjadi pada penyesuaian diri Antar Mahasiswa Berbeda Etnis

Akomodasi komunikasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku seseorang dalam responya terhadap orang lain. Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. Akomodasi komunikasi dilakukan untuk menyesuaikan sikap komunikasi karena terkadang dalam kegiatan sehari-hari saat kita berinteraksi atau berkomunikasi terdapat perbedaan yang muncul pada seseorang yaitu seperti aksen kecepatan bicara, norma keteraturan bicara, intonasi suara dan lain lain. Perbedaan tersebut relevan dengan apa yang di alami oleh informan sebagai berikut:

Informan 1: Asal Bajawa

“Iya, saya merasa tidak nyaman karena dari segi Bahasanya saya kurang memahami arti dari Bahasa mereka. Apalagi saat pertama kali saya tiba dikota kupang yang dimana banyak sekali Bahasa yang menurut saya itu asing dan sulit untuk di mengerti dari segi Bahasa dan intonasinya yang biasa di sebut logat. Soalnya saya kalau bicara dengan teman yang berasal dari daerah lain

kadang mereka bilang kalau saya bicara terdengar seperti membentak, padahal saya bicaranya biasa saja”

Informan 2: asal Manggarai

Teman-teman di sini kalau berbicara suka blak-blakan suka ceplas-ceplos. Dan terdengar seperti tidak memikirkan perasaan orang lain. Dengan kebiasaan berbicara juga menggunakan kata-kata umpatan atau makian yang dimana saya tidak terbiasa dengan hal itu, sehingga merasa agak rishi. Soalnya kalau saya biasanya suka hati hati kalau bicara, biar tidak ada yang tersinggung.

Informan 3: asal ende

Saya orang yang cenderung ragu-ragu kalau mau berinteraksi apalagi di kos ini orangnya dari berbagai latar belakang budaya jadi saya suka pikir-pikir dulu kalau mau memulai obrolan duluan. Liat-liat orang dulu saja sih kalau menurut saya tepat untuk di sapa duluan baru saya sapa.

Informan 4 asal sumba

Banyak sekali perbedaanya mulai dari cuaca, lingkungan, gedung, tinggi, macet, dan juga budaya Bahasa dan logatnya yang khas. serta bentuk interaksi sosialnya. Kalau dari segi Bahasa seperti cara pembawaan logatnya berbeda dan juga nada intonasi berbicaranyapun pasti berbeda.

Informan 5 asal malaka

Perbedaan yang paling menonjol adalah Bahasa, dimana di kos rania ini terdapat banyak teman teman yang berasal dari daerah yang berbeda-beda sehingga gaya bicara, intonasi bicara, Bahasa slang atau dialek yang dipakai itu sangat berbeda

Dalam teori akomodasi saat proses komunikasi dan interaksi berlangsung satu sama lain setiap individu berhak mempunyai pilihan bagaimana mereka beradaptasi dimana strategi adaptasi atau akomodasi komunikasi terdiri dari tiga pilihan yaitu sebagai berikut: konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

1. Kovergensi

Konvergensi adalah proses adaptasi gaya komunikasi agar menjadi lebih mirip dengan gaya komunikasi orang lain atau kelompok. Sebagai contoh seorang etnis manggarai yang datang merantau ke kota kupang. Di kupang mayoritas adalah etnis timor, jadi etnis manggarai berusaha untuk mengikuti gaya bahasa dan logat kupang. Seperti dari penuturan para informan yang mencoba menyesuaikan dirinya di tempat mereka merantau. Dengan cara menyamakan diri pada pergaulan tempat mereka merantau.

Informan 2 asal manggarai

“Saya selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Karena di tempat asal saya biasanya berbicara menggunakan Bahasa daerah manggarai jadi disini saya harus selalu menggunakan Bahasa Indonesia. Kadang kadang saya juga omong pake bahasa kupang walaupun logat manggarai masih kentara ketika ingin bicara dengan teman-teman dari daerah lain di lingkungan kos rania, sehingga tidak merasa kesulitan saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain”.

Informan 3 asal ende

“Dari segi interaksi yah kak, kalau di kampung saya tidak terbiasa menggunakan Bahasa gaul seperti lu, beta, sonde tetapi kerana saya sering mendengar dan melihat teman-teman disini bicara seperti itu jadi saya juga mulai mengikuti tergantung siapa lawan bicara saya. Apalagi disini juga terkenal dengan penggunaan Bahasa kasar atau umpatan sebagai pergaulan dengan teman sebaya seperti: kata anjing (bjir/anjir), Pukimai, Tolo, Uti, Dan Lain Sebagainya.”

Informan 5 asal malaka

Menurut saya, dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda budaya di kos ini saya bisa menyesuaikan diri tapi tergantung dengan siapa saya berbicara.

2. Divergensi

Divergensi adalah ketika dimana tidak ada usaha dari para pembicara untuk menunjukkan persamaan di antara mereka atau tidak adanya kekhawatiran apabila

mereka tidak mengakomodasi satu sama lain. Ada beberapa alasan sehingga yang memicu sikap divergensi tersebut antara lain:

- a) Ingin mempertahankan identitas social, kebanggaan budaya ataupun keunikannya
- b) Alasan kekuasaan karena perbedaan peranan dalam percakapan
- c) Kemudian alasan terakhir ini adalah alasan yang jarang di gunakan adalah apabila lawan bicara adalah orang yang tidak diinginkan oleh komunikator. Karena di anggap adanya sikap-sikap yang tidak diinginkan ataupun berpenampilan buruk.

Hal ini di dukung oleh beberapa pendapat atau hal yang di alami oleh informan penelitian:

Menurut Informan 1 asal bajawa saat diwawancarai penulis mengatakan:

Saya merasa tidak ikut arus di lingkungan kos rania yah kak, soalnya saya masih menerapkan kebiasaan saya seperti biasa, kalau disinikan yang saya lihat banyak yang berbicara agak kasar seolah itu Bahasa gaul dan hal tersebut tidak terpikirkan oleh saya untuk meniru atau mengikuti kebiasaan mereka. saya lebih nyaman menggunakan logat dan kebiasaan saya dari kampung asal saya seperti di bajawa.

Menurut Informan 4 asal Sumba saat diwawancarai penulis mengatakan:

Saya tetap merasa canggung dan malu jika saya berbicara mengikuti logat atau Bahasa kupang, soalnya sudah terbiasa berbicara menggunakan Bahasa Indonesia yang dimana saya pakai ketika berbicara dengan orang dari daerah lain. jadi takut di tertawakan oleh teman-teman jika saya salah bicara, atau intonasinya kurang pas.

3. Akomodasi berlebihan

Akomodasi berlebihan terjadi ketika pembicara beradaptasi secara berlebihan yang di anggap terbatas dalam hal tertentu. Akomodasi berlebihan

menimbulkan miskomunikasi. Walaupun pembicara jelas jelas memberikan rasa hormat pendengar menganggapnya sebagai hal yang tidak menyenangkan dan tidak menghargai dirinya. Akomodasi berlebihan ini biasanya menyebabkan pendengar untuk mempersepsikan diri mereka tidak setara. Pada temuan ini penulis tidak menemukan proses akomodasi berlebihan yang dilakukan mahasiswa kos rania.

4.3.2 Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis di kos rania, ditemukan bahwa interaksi social lebih sering terjadi di ruang tamu dan dapur umum. Anak kos dari etnis yang sama cenderung menghabiskan waktu bersama, terutama saat makan bersama dan duduk bersama seperti sedang mengobrol, menonton film kesukaanya atau acara kesukaanya di media social. Sedangkan interaksi antar etnis lebih sering bersifat formal dan terjadi hanya saat ada tugas kebersihan di kos yang melibatkan semua penghuni kos atau dalam situasi yang mendesak saling membantu juga saat adanya kegiatan seperti acara makan makan. Hambatan Bahasa dan perbedaan budaya menjadi salah satu factor penghambat interaksi mendalam antar etnis yang berbeda.

Dalam observasi di kos rania, peneliti mengamati berbagai kegiatan dan aktivitas yang dilakukan mahasiswa di kos terlihat bahwa anak kos dari etnis bajawa sering menghabiskan waktu bersama, terutama saat makan malam atau berbagi makanan bersama di salah satu kamar temanya yang berasal dari etnis yang sama. Mereka terlihat bercanda, berbicara tentang kegiatan kuliah, dan saling membantu dalam tugas akademik. Sebaliknya, anak kos dari etnis malaka sering

terlihat berkumpul di dapur umum saat sedang memasak dan berbicara kadang menggunakan Bahasa daerahnya. Kedua kelompok etnis ini jarang terlihat berinteraksi satu sama lain, diluar keperluan praktis seperti menukar informasi jadwal piket atau aturan kos. Begitu pula dengan beberapa etnis seperti etnis bajawa manggarai, ende dan sumba yang terlihat asik dengan teman-teman sesama etnis di dalam kamar atau di depan teras kamar mereka. Banyak anak kos merasa lebih nyaman dan percaya diri ketika berinteraksi dengan sesama etnis karena kesamaan Bahasa, budaya, dan latar belakang. Beberapa anak kos juga memiliki persepsi atau stereotip tertentu tentang etnis lain yang membuat mereka enggan untuk berinteraksi lebih jauh. Apalagi jika penghuni kos yang berasal dari etnis yang sama cenderung membentuk kelompok-kelompok kecil yang sering bersama-sama. Dalam proses komunikasi yang dilakukan mahasiswa antar etnis cenderung terbatas ini di karenakan adanya rasa canggung, malu, dan kaku antar anak kos sehingga memengaruhi cara mereka berinteraksi.

Tetapi peneliti juga melihat adanya upaya antar anak kos tetap berusaha untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman teman dari etnis lain dengan langkah awal seperti tersenyum dan mau bertegur sapa tanpa memandang perbedaan bahasa dan budaya sehingga akhirnya mereka juga bisa pelan pelan dan terbiasa dengan perbedaan ini karena saling memahami perbedaan dan memiliki rasa toleransi.

4.3.3 Dokumentasi

Menurut sugiyono (Putri, 2021) Dokumentasi adalah bahan yang tertulis maupun tidak tertulis yang dipersiapkan sebab terdapat permintaan seseorang

menyidik. Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan bukti pelaksanaan penelitian, dokumentasi juga mempelajari dari dokumen berupa surat keputusan, foto, table maupun peta, tempat dijadikan penelitian. Pada bagian ini penulis akan menyajikan dokumentasi foto yang dilakukan penulis saat melakukan melakukan penelitian. Berikut ini adalah hasil dokumentasi penulis selama melakukan wawancara:

Gambar 4.4

Proses Wawancara bersama Maria Estefania Ngina



(Sumber: oleh penulis)

Gambar 4.5

Proses Wawancara bersama Lestianan K. Meo



(sumber: oleh penulis)

Gambar 4.6

Proses Wawancara bersama Mersiana Ria.



(Sumber: oleh penulis)

Gambar 4.7

Proses Wawancara Bersama Hieronima Yunerty Habba.



(Sumber: Penulis)

Gambar 4.8

Proses Wawancara bersama Veronica S.B. Bria

